



Prolog

KALA itu hujan tengah mengguyur tanah Serambi Mekah. Aku masih berdiri di depan *arrival gate*. Sebelumnya aku memberitahukan Kak Fareez untuk menjemputku tepat pada pukul dua belas siang. Begitulah perkiraanku. Terbang dari Bandara Internasional Changi, Singapura ke Bandara Internasional Sultan Iskandar Muda, Banda Aceh kurang lebih membutuhkan waktu sekitar empat puluh lima menit. Sudah satu jam lamanya aku menunggu. Dan entah apa yang membuatku betah menunggu di gerbang kedatangan. Ah, mungkin karena kutahu Kak Fareez belum menjemputku. Layaknya kebiasaannya saat hendak menjemputku, dia akan meneleponku terlebih dahulu. Tapi kini, tak sekali pun kudengar dering telepon untukku.

Hujan baru saja turun ke bumi rencong yang mahsyur ini sekitar lima menit yang lalu. Kurasa akan ada banyak keberangkatan pesawat yang di-*delay*. Hujan sama sekali tidak menarik perhatianku kali ini. Tidak seperti biasanya, hujan selalu memiliki kekuatan magis untuk menyihirku.

Akhirnya rasa bosan menghampiriku jua. Kuputuskan untuk enyah dari *arrival gate*. Pergi ke pelataran depan bandara. Di sana ada beberapa orang mulai dari ibu-ibu, bapak-bapak, kawula muda, hingga anak-anak kecil tengah duduk manis menanti kedatangan atau keberangkatan orang yang mereka kasihi. Memang, saat ini tengah musim mudik. Sebentar lagi bulan Ramadan, banyak orang yang memutuskan untuk menjalankan ibadah rutin tahunan milik umat Islam tersebut di kampung halaman mereka. Salah satunya aku.

Agak kesal juga saat aku harus menunggu satu jam untuk sebuah jemputan. Apalagi sekarang hujan. Ingin rasanya aku segera sampai ke rumah dan merebahkan tubuhku di tempat tidur kesayanganku. Lama rasanya kamar yang beraksen *pink* itu tidak berpenghuni. Aku hanya akan mendiaminya dua minggu hingga satu bulan dalam kurun waktu enam bulan. Selebihnya, rutinitasku berjalan di Singapura. Aku, Amora Habeeba Dealova, atau yang kerap disapa Dea adalah seorang gadis yang berprofesi sebagai penulis sekaligus mahasiswa di fakultas sains pada salah satu universitas terbesar di Asia Tenggara, National University of Singapore.

Tiba-tiba saja seorang sopir taksi menawarkanku taksinya seolah tahu bahwa aku sedang menunggu sesuatu yang bisa kutumpangi demi sampai ke rumahku. Aku tak lagi berharap pada mobil Kak Fareez yang akan menjemputku karena sejak pesawatku mendarat di bandara kebanggaan Provinsi Aceh tersebut aku terus mencoba menelepon dan mengirimkannya pesan untuk menjemputku. Tapi hasilnya nihil. Nomor teleponnya terkadang sibuk dan sering tidak aktif. Entah ke mana ia. Beberapa pesan juga tertunda.

Menanti memang salah satu hal yang menjengkelkan. Dan saat rasa jengkel tersebut hadir, ternyata mampu mendorong seseorang untuk bertindak. Seperti diriku kala itu. Aku memilih untuk menaiki taksi yang ditawarkan oleh sopir taksi yang berpakaian seragam biru lengkap. Diboyongnya dua koper sedang dan sebuah tas *travelling* milikku. Aku memang berencana untuk menghabiskan sebulan penuh Ramadan dan akan melaksanakan hari raya di kota kelahiranku. Rindu yang membuncah di hati ini tak dapat kutahan. Aku rindu masakan Bunda yang memenuhi meja makan besar nan mewah milik keluarga kami di setiap saat hendak berbuka puasa. Menunggu sirene khas Aceh sebagai pertanda buka puasa dengan diisi oleh sejumlah canda dan tawa keluarga kami.

Aku memandangi aliran air hujan yang membasahi seluruh permukaan tanah Aceh saat itu. Menempelkan jemariku di jendela kaca mobil yang berada di sampingku mengikuti aliran airnya. Seseekali kupandangi suasana kota saat itu. Ternyata hujan tidak menghambat aktivitas para penduduk jantung kota. Enam bulan kutinggalkan bukanlah waktu yang panjang untuk sebuah perubahan. Tak banyak yang berubah dari Kota Banda Aceh. Hanya ada satu dua tatanan kota yang dibuat jauh lebih menarik dan lebih apik. Membuat kota yang terkenal dengan kue khas *timphan*-nya terkesan seperti kota yang jauh lebih modern. Kemacetan yang timbul karena padatnya lalu lintas yang beradu dengan jam pulang sejumlah anak sekolah menambah kesan metropolitannya.

Banda Aceh memang bukanlah salah satu kota metropolitan di Indonesia. Tapi sejauh yang kuamati sepuluh tahun pascatsunami yang meluluhlantakkan Aceh dan

sekitarnya, Banda Aceh mengalami sejumlah perubahan yang besar. Banyak bangunan pencakar langit yang mulai berjulangan. Mulai dari pusat perbelanjaan hingga pusat bisnis. Menjadikannya patut dipertimbangkan untuk masuk ke daftar kota metropolitan di Indonesia.

Taksi yang membawaku pulang ke rumah melaju ke arah K.H. Ahmad Dahlan. Kira-kira perjalananku baru sampai di sekitaran Masjid Raya Baiturrahman, *handphone*-ku berdering. Menggelitik mataku dan merayu tanganku untuk menanggapi dering tersebut. Sebuah pesan singkat ternyata.

From : Ayah
Message : Dea, kk gk bisa jemput kamu. Bunda tba2 pingsan dan msuk rs. Skrg ada di rs zainoel abidin.

Aku terperanjat membacanya. Betapa terkejutnya aku. Langsung kusuruh sopir taksi yang tengah mengemudikan taksi untuk berputar arah dan meneruskan perjalanan ke Rumah Sakit Zainoel Abidin.

Sepanjang perjalanan, tak henti-hentinya aku memikirkan sambil sesekali menerka apa yang menimpa Bunda. Tak biasanya Bunda bisa tiba-tiba pingsan dan masuk rumah sakit. Kalaupun Bunda pingsan, itu biasanya hanya ditimbulkan oleh rasa lelahnya mengurus segala keperluan rumah tangga. Tak pernah sampai harus melarikannya ke rumah sakit. Tapi sekarang kondisi berbeda. Entah apa yang menimpa Bunda.

Tentu, aku masih mengingat semuanya. Semua yang mengawali segala kehancuran yang bertasbih di hidupku. Kehancuran yang juga menghantarkanku pada titik kebahagiaan yang sesungguhnya. Kehancuran yang benar-benar menghancurkanku berkeping-keping. Entah satu surat dari Yang Kuasa, entah sebuah azab untukku. Ah, inilah sepotong kisah hidupku yang membuatku merasa menjadi insan yang terpilih untuk cerita kelam yang tertaut.



Bunda

Taksi yang membawaku masih terus melaju dalam kecepatan yang nyaris konstan. Beberapa kali terhadang macet, yang syukur, tak berkepanjangan. Memang dari seputar Masjid Raya ke Rumah Sakit Zainoel Abidin tak begitu jauh, tapi karena jumlah kendaraan bermotor di Kota Banda Aceh bertambah, otomatis pada saat jam makan siang seperti saat itu jalanan akan dipenuhi oleh sejumlah kendaraan.

Aku yang menyaksikan kemacetan yang tak berlangsung lama tersebut sesekali mendesah kesal. Seharusnya sopir taksi bisa mengejar agar kami cepat sampai, namun karena padatnya arus lalu lintas, kecepatan mobil pun terpaksa harus diperlambat. Pikiranku masih mengambang tentang Bunda. Resah dan gelisah bersemayam tak jelas.

Akhirnya kami sampai juga. Segera kubayar argo taksiku dan langsung melesat masuk ke dalam rumah sakit, lalu sampai ke ruang UGD. Kudapati wajah cemas Kak Fareez dan Ayah. Ayah mendekap erat tubuh anak gadisnya dan mengecupi keningku. Begitu pun dengan Kak Fareez. Aku

hanya mampu membaca raut cemas tersebut dengan tafsiran bahwa Bunda memang berada dalam kondisi yang gawat.

“Kak, Bunda kenapa?” tanyaku membuka percakapan.

“Enggak tau, De! Tadi tiba-tiba Bunda pendarahan hebat dan pingsan,” jawab Kak Fareez.

“Astaghfirullah ...,” desahku pelan sambil menutup mulut.

“Maaf, Dea! Kakak tidak bisa jemput kamu di bandara tadi. Kakak buru-buru dari kantor langsung ke rumah sakit, sampai-sampai lupa harus jemput kamu. Maaf juga kalau kamu nelepon Kakak, tapi enggak Kakak angkat. Soalnya HP Kakak *lowbat* dan tiba-tiba mati,” jelas Kak Fareez.

“Iya, Kak! Enggak apa-apa, kok! Aku bisa maklum. Yang terpenting sekarang adalah Bunda,” balasku gusar.

“Ya, sudah! Kamu yang tenang aja. Mungkin sebentar lagi dokter keluar memberitahukan perkembangan kondisi Bunda. Tadi dokter katanya mau tes lab dulu,”

Aku hanya membalasnya dengan sesimpul senyum yang diikuti oleh uraian air mataku. Setelah itu, hanya keheningan dan kegentingan yang tercipta di antara kami. Tak ada yang berani unjuk bicara. Ketiga dari kami sama-sama bungkam dengan raut wajah yang penuh kecemasan menanti kabar Bunda.

Dua puluh menit kemudian dokter keluar dari ruang UGD.

“Keluarga Bu Shelvi?” tanya dokter memecah kegemangan di antara kami.

“Iya, kami keluarganya,” jawab Kak Fareez.

“Bapak suaminya? Bisa saya bicara sebentar dengan Bapak?” ajak dokter kepada Ayah menuju ruangnya. Ayah hanya menurut tanpa mengiyakan.

Aku dan Kak Fareez hanya saling melempar pandang dan kembali terdiam. Menunggu Ayah dan dokter keluar dari ruangnya. Entah apa gerangan yang terjadi. Sesaat kemudian, keduanya keluar. Ayah menunjukkan ekspresi yang begitu sedih. Kurasa itu sedih teramat dalamnya, hingga ia menangis.

“Ada apa, Yah?” tanyaku penasaran.

Ayah tak menjawab. Ia hanya memeluk kami berdua dengan tangannya. Semakin besar tanda tanya yang tersimpan di benak ini.

“Bunda kenapa, Yah?” tanyaku kembali.

“Bunda terkena kanker rahim, Dea, Fareez! Kata dokter, penyakitnya sulit disembuhkan. Sudah memasuki stadium akhir,” jelas Ayah dengan suara yang parau bercampur tangis.

“APA, Yah? Enggak, ini tidak mungkin, Yah!” isak Kak Fareez.

Aku melepas dekapan hangat Ayah. Kak Fareez masih menumpahkan air mata dalam dekapan Ayah. Aku memaksa untuk masuk, namun dokter melarang. Katanya, Bunda belum melewati masa kritisnya. Hingga kemudian keluar seorang suster berbaju putih dari ruang UGD.

“Bu Shelvi sudah sadar dan masa kritisnya sudah terlewati. Sekarang sudah bisa dipindahkan ke ruang rawat dan sudah bisa dijenguk,” ucap sang suster.

Ayah dan Kak Fareez langsung mengiringi pemindahan ruang Bunda. Tapi tidak denganku. Aku keluar rumah sakit dan memilih untuk memecahkan segala tangisku di pelataran depan rumah sakit. Aku menangis terisak-isak di sana. Banyak mata yang tertuju padaku saat itu. Tapi aku mengabaikannya. Aku terus saja tenggelam dalam kesedihanku. Tak pernah kusangka kalau Bunda yang akan menerima semua cobaan ini.

Tak jauh dari tempatku berdiri kala itu, terdapat jajaran kursi tunggu untuk pengunjung rumah sakit. Syukur, masih ada beberapa kursi yang kosong. Kupilih salah satu kursi dan kemudian duduk. Di kursi tersebut, pikiranku melayang jauh. Kembali teringat setiap memori bersama Bunda.

“Duh, Dea, kamu tidak boleh keseringan makan makanan kaleng seperti ini. Bahaya untuk kesehatan kamu. Apalagi kamu itu seorang wanita. Wanita itu lebih rentan sama penyakit. Bahkan, kalau kamu keseringan makan sembarangan, nanti kamu bisa terkena kanker rahim. *Na’udzubillahiminzalik!*” cerocos Bunda saat aku gemar makan makanan kaleng.

Bunda mengambil makanan kaleng yang berada di tanganku dan membuang ke tempat sampah. Air mataku mengalir. Teringat Bunda yang selalu cerewet terhadap apa yang kulakukan jika itu bisa membahayakan kesehatanku. Bunda juga yang setia memarahiku jika aku kelewatan nakal. Bagiku Bunda adalah wanita yang *over protective* terhadap kesehatan anak-anak dan suaminya. Itu semua ia lakukan karena ia sayang keluarganya. Tapi mengapa kini malah Bunda yang diserang penyakit ganas tersebut? Penyakit yang

seharusnya takkan mampu hinggap di tubuh seorang yang begitu peduli pada kesehatan.

“Ihh, Bunda enggak gaul, deh! Sekarang, kan, zamannya makan yang beginian, Bun! Lagian, sampai sekarang aku *fine* aja, tuh! Waktu aku tinggal di Singapura, aku sering, tuh, makan yang beginian! Lebih praktis, Bun! Kan, aku anak kuliah. Repot, deh, kalau harus terlalu antipati sama makanan gitu!” bantahku.

“Nah, anak gadis Bunda sudah nakal, ya! Bagaimana kalau nanti kamu sakit? Kamu tidak takut? Hayooo, sudah nakal!!!” goda Bunda dengan tatapan jahilnya.

Ah, ya! Aku mulai merasakan sentuhan yang menggelikan di pinggangku. Bunda menggelitikku!

“Aaa... Bunda iseng!!!” pekikku sambil beranjak dari kursi makan dan mulai berlari menghindari Bunda.

Bunda mengejarku. Sesekali didapatkannya diriku dan didekapnya seraya terus menggelitikku.

“Anak Bunda sudah nakal! Udah, besok kamu enggak boleh lagi merantau. Nanti kamu tambah nakal!”

“Ihh, enggak apa-apa, kok, Bun! Hanya makan makanan kaleng doang!” jawabku sambil terus menghindar dari gelitikan Bunda.

Bunda terus mengejarku. Kami bagaikan anak kecil yang main tikus dan kucing. Bunda terus berusaha mengejarku sekalipun sofa membatasi kami. Terus berusaha untuk menangkapku bagaikan kucing yang hendak menangkap tikus kecilnya. Dan aku terus berusaha mengelak dari kejaran Bunda. Beberapa bantal sofa kulempar dan ditangkap kembali